

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sampah merupakan isu sosial yang semakin mendesak di Indonesia. Data SIPSN yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan (KLHK) menunjukkan bahwa tahun 2023 sampah nasional mencapai 69,9 juta ton dengan komposisi sampah terbanyak didominasi oleh sampah sisa makanan sebesar 41,60% dan plastik sebesar 18,71%.<sup>1</sup> Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah, sampah merupakan limbah yang tersisa dalam bentuk padat yang berasal dari aktivitas manusia sehari-hari atau dari proses alam.<sup>2</sup> Ketidakmampuan masyarakat dalam mengelola sampah dengan baik dapat berakibat pada penumpukan di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) yang semakin memperburuk masalah lingkungan. Oleh sebab itu pentingnya edukasi tentang pengelolaan sampah yang baik kepada masyarakat.

Berdasarkan data dari website Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) (2024) pada tahun 2024, timbulan sampah di Kota Bandung mencapai total sebesar 546.151,49 ton. Dari jumlah tersebut, sekitar 98.314,10 ton telah berhasil dikelola melalui berbagai program dan inisiatif pengelolaan sampah yang diterapkan oleh pemerintah Kota Bandung dan masyarakat.<sup>3</sup> Data ini menunjukkan bahwa meskipun jumlah sampah yang dihasilkan cukup besar, Upaya pengurangan dan pengelolaan sampah terus dilakukan secara serius. Bentuk upaya yang dilakukan oleh pemerintah Kota Bandung dalam mengatasi sampah yang terus menumpuk yaitu ada Kang Pisman (Kurangi, Pisahkan dan Manfaatkan Sampah), Kang Empos. Loseda (Lodong Sesa Dapur), Buruan Sae

---

<sup>1</sup> Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Direktorat Jendral Pengelolaan Sampah, Limbah dan B3 Direktorat Penanganan Sampah. (2023). "Capaian Kinerja Pengelolaan Sampah". Sipsn.kemenvh.go.id. <https://sipsn.kemenvh.go.id/sipsn/> (diakses pada 19 November 2024)

<sup>2</sup> "Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah" (2008)

<sup>3</sup> Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Direktorat Jendral Pengelolaan Sampah, Limbah dan B3 Direktorat Penanganan Sampah,. (2024). "Timbulan Sampah". Sipsn.kemenvh.go.id. <https://sipsn.kemenvh.go.id/sipsn/> (diakses pada 18 Juni 2025)

dan KBS (Kawasan Bebas Sampah). salah satu kelurahan yang turut melaksanakan program pengelolaan sampah tersebut yaitu Kelurahan Cigending yang berada di Kecamatan Ujung Berung Kota Bandung.

Kelurahan Cigending memiliki populasi sebanyak 17.351 terdiri dari 11 RW, 66 RT serta memiliki luas wilayah sebesar 92.858 Hektar.<sup>4</sup> Masyarakat di Kelurahan Cigending dihadapkan pada tantangan dalam pengelolaan sampah terutama sampah organik. Karena kurangnya kepedulian masyarakat akan kebersihan lingkungan menyebabkan masalah berupa tumpukan sampah terutama pada daerah dengan populasi yang padat seperti Kelurahan Cigending. Karena letak geografis wilayah Kelurahan Cigending juga yang bersebelahan dengan lokasi pasar Ujung Berung, hal ini terjadi disebabkan dari aktivitas pada pasar yang mempengaruhi kuantitas tumpukan sampah di sekitar lingkungan pasar Ujung Berung.<sup>5</sup> Sampah yang dibiarkan menumpuk tersebut menyebabkan permasalahan banjir yang tak kunjung selesai. Sampah organik yang dibiarkan menumpuk selain menyebabkan banjir akan menimbulkan bau yang tidak sedap bahkan penyakit. masyarakat yang tidak peduli akan sampah di sekitar juga menjadi salah satu penyebab menumpuknya sampah. Hal tersebut terjadi karena kesalahan persepsi masyarakat terhadap sampah.

Untuk mengubah persepsi masyarakat terhadap sampah, diperlukan partisipasi aktif dalam pengelolaan sampah, salah satunya melalui kegiatan pemberdayaan. Memberdayakan masyarakat dalam pengelolaan sampah itu cukup penting. Karena pada hakikatnya, sampah dihasilkan oleh masyarakat itu sendiri. Untuk mengubah persepsi masyarakat terhadap sampah, diperlukan partisipasi aktif dalam pengelolaan sampah, salah satunya melalui kegiatan pemberdayaan. Memberdayakan masyarakat dalam pengelolaan sampah itu cukup penting, karena pada hakikatnya, sampah dihasilkan oleh masyarakat itu sendiri. Dengan melibatkan masyarakat dalam proses pengelolaan, mereka akan

---

<sup>4</sup> Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Bandung, (2024) Kecamatan Ujung Berung Dalam Angka 2024 (*Ujung Berung District In Figures*), (Bandung: Badan Pusat Statistik), h. 35.

<sup>5</sup> Arifin, H. (2018). Pengelolaan Sampah Pasar Kuraitaji Kecamatan Pariaman Selatan Kota Pariaman. *Jurnal Menara Ilmu*, 12(8), h.61-68.

lebih memahami dampak dari sampah yang dihasilkan dan pentingnya memilah serta mengolah limbah dengan benar. Kegiatan pemberdayaan dapat berupa pelatihan, sosialisasi, dan kampanye yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya pengelolaan sampah yang baik. Selain itu, dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan, masyarakat akan lebih termotivasi untuk berkontribusi dalam menjaga kebersihan lingkungan dan menciptakan solusi yang berkelanjutan untuk masalah sampah di komunitas mereka.

Dalam wawancaranya lurah Cigending yaitu Ibu Henni Revianti<sup>6</sup> mengatakan semenjak terjadi peristiwa *overload* pada TPA Sarimukti, di mana munculnya Instruksi Gubernur Jawa Barat nomor: 02/PBLS.04/DLH tentang Penanganan Sampah Pada Masa Darurat Dan Pasca Masa Darurat Sampah Bandung Raya pada tahun 2023 menjadi salah satu pemicu kelurahan Cigending untuk lebih gencar lagi dalam pengelolaan sampah. Di tambah dengan masih banyak masyarakat yang kurang peduli terhadap cara mengelola sampah. Rendahnya ketidakpedulian tentang pengelolaan sampah pada masyarakat kelurahan Cigending menjadi salah satu faktor yang melatarbelakangi permasalahan sampah dikelurahan Cigending.

Lurah Cigending terus menggerakkan berbagai upaya seperti edukasi, sosialisasi, dan evaluasi untuk mendorong pemilahan sampah tetapi masih kurang efektif. Selain itu keterbatasan sarana dan prasarana untuk melaksanakan pemilahan juga turut menyumbang permasalahan di kelurahan Cigending. Pada RW 09, terdapat kelompok yang dibentuk untuk mengatasi permasalahan sampah baik itu untuk sampah organik ataupun sampah anorganik. Namun karena keterbatasan sarana dan prasarana membuat kelompok masyarakat ini belum mampu menampung seluruh sampah organik dari masyarakat kelurahan Cigending.

kelurahan Cigending berupaya untuk mengatasi permasalahan sampah ini, Pengelolaannya merupakan salah satu untuk mengurangi volume limbah

---

<sup>6</sup> Revianti, H., (14 Mei 2025), Bandung: Hasil Wawancara.

yang dihasilkan sampah dan memanfaatkan hal lain dalam pengelolaan sampah. Selain itu, pengelolaan ini juga bertujuan untuk membuang limbah secara aman terutama ketika bahan tersebut tidak dapat didaur ulang atau bisa digunakan kembali. Pengelolaan sampah di Kelurahan Cigending sudah dilakukan dari 2014 melalui program-program pemberdayaan masyarakat khususnya pada bidang lingkungan yang dikeluarkan oleh pemerintah Kota Bandung untuk mengatasi permasalahan sampah seperti Kang Pisman tetapi pelaksanaannya belum maksimal. Kelurahan Cigending juga membuat kelompok-kelompok pengelolaan sampah baik itu sampah organik ataupun anorganik.

Kelompok ini disebut dengan Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Mandiri yang bertempat di RW 09 Kelurahan Cigending. Untuk sampah anorganik dibentuk kelompok bank sampah. Sedangkan untuk pengelolaan sampah organik, KSM Mandiri RW 09 menerapkan metode pengolahan sampah organik biopori, loseda, kang pisman, open windrow dan maggotisasi. Melalui metode-metode tersebut pihak kelurahan dan KSM Mandiri RW 09 merangkul masyarakat untuk mulai menerapkan praktik pengelolaan sampah yang lebih baik dan berkelanjutan. Tetapi saat ini pengelolaan sampah yang bertahan di RW 09 Kelurahan Cigending hanya metode open windrow, maggotisasi dan bank sampah saja. Hal ini terjadi karena keterbatasan lahan dan partisipasi dari masyarakat yang semakin menurun. Untuk mengatasi hal tersebut di tahun 2024 akhir pemerintah Kota Bandung mulai memberikan bantuan berupa maggot sehingga kapasitas untuk pengolahan sampah melalui proses maggotisasi bertambah.

Dalam konteks konstruksi sosial, berfokus bagaimana individu dan kelompok menciptakan “makna”. Di mana realitas sosial merupakan hasil dari kreativitas manusia melalui konstruksi sosial. Artinya realitas sosial terbentuk dari interaksi sosial yang dilakukan oleh manusia sehari-hari. Pemikiran Berger dan Luckman membahas terkait konsep dialektika yang dikenal dengan eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Pada penelitian ini teori konstruksi sosial digunakan untuk memahami bagaimana proses pemahaman dan

partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah organik di RW 09 Kelurahan Cigending. Untuk mengukur keberhasilan yang dicapai dari proses pemberdayaan masyarakat peneliti akan menggunakan analisis dari empat prinsip utama yang dikemukakan oleh Sri Najiyati, dkk yaitu Prinsip kesetaraan, partisipasi, kemandirian dan keberlanjutan.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji dan meneliti kembali tentang model Pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah organik, pemahaman tentang sampah, partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah dan keberhasilan pengolahan sampah organik di RW 09 Kelurahan Cigending Kecamatan Ujung Berung Kota Bandung.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan indentifikasi masalah di atas, fokus permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana model pemberdayaan masyarakat di RW 09 Kelurahan Cigending Kecamatan Ujung Berung dalam mengatasi permasalahan sampah organik?
2. Bagaimana pemahaman masyarakat di RW 09 Kelurahan Cigending Kecamatan Ujung Berung mengenai pengelolaan sampah organik, serta bagaimana hal tersebut mendorong partisipasi mereka dalam program pengelolaan sampah organik?
3. Bagaimana keberhasilan yang dicapai oleh pengelolaan sampah organik di RW 09 Kelurahan Cigending Kecamatan Ujung Berung Kota Bandung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Ingin mengetahui model pemberdayaan masyarakat di RW 09 Kelurahan Cigending Kecamatan Ujung Berung dalam mengatasi permasalahan sampah organik.
2. Ingin mengetahui pemahaman masyarakat di Kelurahan Cigending Kecamatan Ujung Berung mengenai pengelolaan sampah organik, serta bagaimana hal tersebut mendorong partisipasi mereka dalam program pengelolaan sampah organik.
3. Ingin mengetahui keberhasilan yang dicapai oleh pengelolaan sampah organik di RW 09 Kelurahan Cigending Kecamatan Ujung Berung Kota Bandung.

#### **D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka ada beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai manfaat baik secara akademis maupun praktis diantaranya sebagai berikut:

1. Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan dan bermanfaat sebagai bahan kajian untuk selanjutnya, terutama pada mahasiswa jurusan sosiologi. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi terkait penelitian Model Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Organik Di RW 09 Kelurahan Cigending Kecamatan Ujung Berung Kota Bandung.

2. Praktis

Selain manfaat teoritis, penelitian ini juga memiliki manfaat praktis, yaitu diantaranya:

- a. Manfaat Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat menjadi referensi praktis bagi mahasiswa, khususnya yang tertarik pada bidang pemberdayaan masyarakat dan pengelolaan sampah. penelitian ini memberikan gambaran nyata mengenai implementasi pemberdayaan masyarakat

dalam konteks pengelolaan sampah organik, mulai dari pendekatan yang digunakan hingga tantangan yang dihadapi di lapangan.

b. Manfaat Bagi Pemerintah dan Kelurahan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi dan pengembangan kebijakan pemerintah daerah, khususnya di Tingkat kelurahan, dalam meningkatkan efektivitas program pengelolaan sampah. temuan penelitian ini menunjukkan pentingnya kolaborasi antara Masyarakat dan aparatur wilayah, serta perlunya pendekatan yang berkelanjutan dalam mendorong partisipasi aktif masyarakat. Kelurahan cigending dapat menjadikan temuan ini sebagai dasar dalam memperbaiki strategi pemberdayaan dan memperkuat peran kelompok swadaya masyarakat di wilayahnya.

c. Manfaat Bagi Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Mandiri RW 09

Penelitian ini memberikan masukan yang konstruktif bagi KSM Mandiri RW 09 sebagai pelaksana teknis dilapangan. Dengan memahami faktor yang mendukung dan menghambat partisipasi dari warga, KSM dapat menyusun strategi baru yang lebih efektif, serta memperkuat pendekatan edukatif dalam meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab warga terhadap pengelolaan sampah organik.

d. Manfaat Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini dapat menjadikan sumber inspirasi bagi masyarakat umum dalam mengembangkan kesadaran terhadap pentingnya pengelolaan sampah organik. Dengan melihat praktik baik yang telah dilakukan di RW 09 Kelurahan Cigending, masyarakat di wilayah lain dapat meniru atau mengadaptasi model pemberdayaan ini, sehingga tercipta gerakan kolektif dalam mengatasi persoalan sampah berbasis partisipasi warga.

## E. Kerangka Berpikir

Guna mempermudah dalam penelitian ini, maka peneliti membuat kerangka berpikir yang berfokus pada model pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah organik di kelurahan Cigending. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Cigending, yang berada di Kecamatan Ujung Berung Kota Bandung. Masyarakat di daerah ini mengalami tantangan besar pada pengelolaan sampah, terutama dalam menangani penumpukan sampah organik. Seperti yang kita ketahui bahwa permasalahan sampah organik merupakan isu yang semakin mendesak di berbagai daerah, termasuk di perkotaan. Maka diperlukannya pengelolaan sampah yang efektif terutama dalam mengelola sampah organik. Apabila sampah tidak dikelola dengan baik dan benar, maka sampah organik akan menumpuk dan bisa menyebabkan berbagai masalah lain baik itu dari masalah lingkungan ataupun kesehatan pada masyarakat di kelurahan Cigending.

Agar terciptanya pengelolaan sampah yang baik, maka diperlukannya partisipasi aktif masyarakat serta tersedianya fasilitas pengelolaan sampah yang baik. Sayangnya di kelurahan Cigending ini masih ada beberapa warga yang belum menerapkan pemilahan sampah. Ini terjadi karena masyarakat yang kurang memahami pentingnya pengelolaan sampah. Penelitian yang dilakukan oleh Susanto R.P dan Nasirudin Al.I membuktikan bahwa dengan diadakannya kegiatan sosialisasi lingkungan dapat menumbuhkan kesadaran dari sisi masyarakat guna menjaga lingkungannya agar tetap bersih.<sup>7</sup> Selain itu, kurangnya lahan pengelolaan sampah juga menjadi salah satu dari faktor penghambat. Melihat dari permasalahan tersebut pada penelitian ini akan menggunakan teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan Thommas Luckman. Sedangkan untuk mengukur keberhasilan proses pemberdayaan

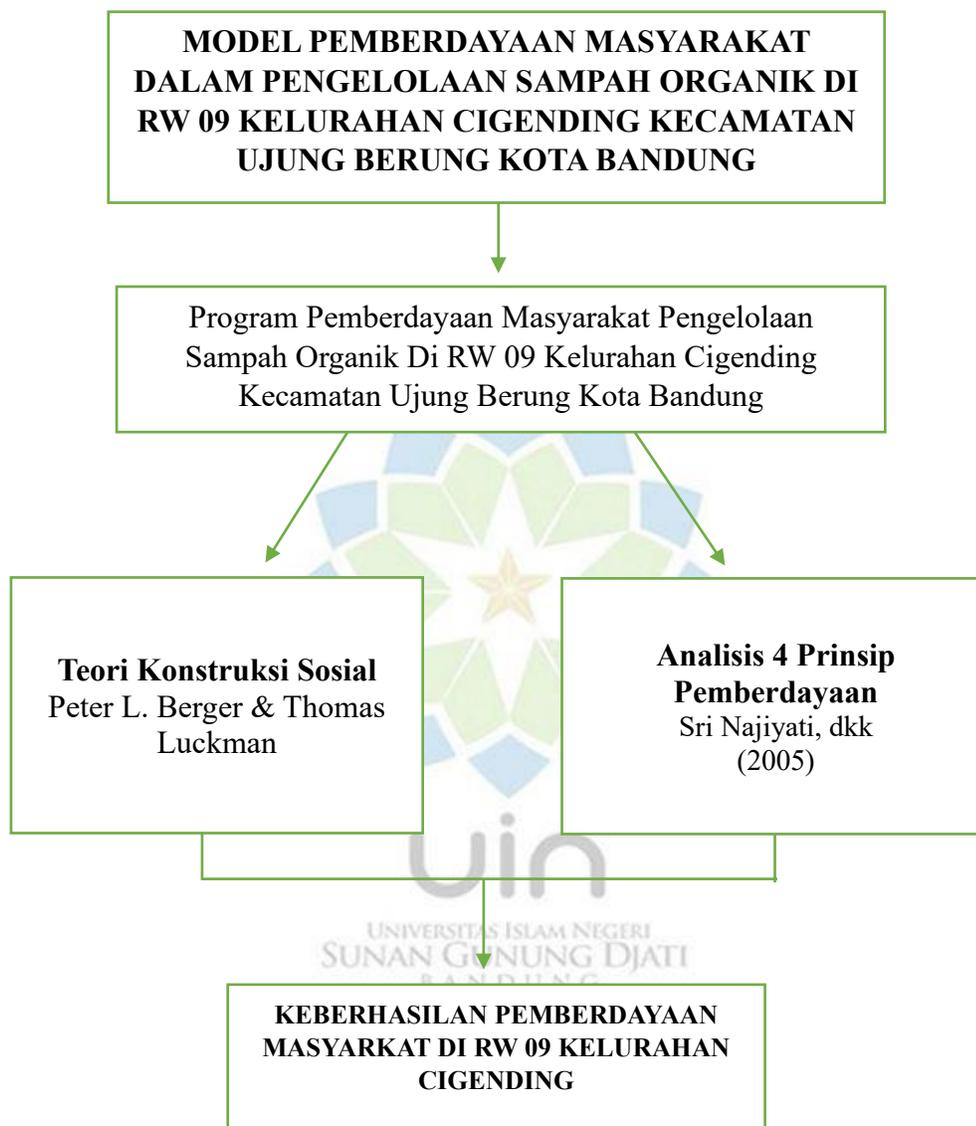
---

<sup>7</sup> Susanto, R. P., & Alhsani, N. Al. (2023). Menumbuhkan Kesadaran Masyarakat dalam Kepedulian Lingkungan di Dusun Rembang Desa Banjar Banyuwangi. *Ngarsa: Journal of Dedication Based on Local Wisdom*, 3(2), h 201-212.

masyarakat yang ada di RW 09 Kelurahan Cigending peneliti menggunakan empat prinsip utama dalam pemberdayaan menurut Sri Najiyati.

Teori konstruksi sosial berfokus bagaimana individu dan kelompok menciptakan “makna”. Di mana realitas sosial merupakan hasil dari ide manusia melalui konstruksi sosial. Artinya realitas sosial terbentuk dari interaksi sosial yang dilakukan oleh manusia sehari-hari. Pemikiran Berger dan Luckman membahas terkait konsep dialektika yang dikenal dengan eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Pada penelitian ini teori konstruksi sosial digunakan untuk memahami bagaimana proses pemahaman, partisipasi dan juga mengetahui respon dari masyarakat dengan diadakannya pengelolaan sampah organik di RW 09 Kelurahan Cigending Kecamatan Ujung Berung Kota Bandung. Penelitian ini akan membahas bagaimana penerapan setiap aspek tersebut dapat membantu mengatasi permasalahan sampah organik yang ada di Kelurahan Cigending.

Sedangkan analisis empat prinsip pemberdayaan dari Sri Najiyati dkk, digunakan dalam penelitian ini sebagai acuan keberhasilan dari pemberdayaan Masyarakat yang dilakukan di RW 09 Kelurahan Cigending Kecamatan Ujung Berung Kota Bandung. Dalam buku yang berjudul Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut yang di tulis oleh Sri Najiyati, Agus Asmana dan I Nyoman N. Suryadiputra pada tahun 2005 menjelaskan lebih lanjut terkait empat prinsip utama dalam pemberdayaan. Empat prinsip tersebut yaitu, prinsip kesetaraan, partisipasi, kemandirian dan keberlanjutan.



(Gambar 1.1 Kerangka Berpikir).<sup>8</sup>

<sup>8</sup> Gambar Kerangka Berpikir, (2025), diolah oleh peneliti.